



Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang

Hudaidah^{1*}, Supriyadi¹, Nandang Heryana¹

¹Universitas Sriwijaya; hudaidah@fkip.unsri.ac.id*

*Korespondensi

Dikirim: 06-09-2023; Direvisi: 24-11-2023; Diterima: 12-12-2023; Diterbitkan: 30-12-2023

Abstract: Nisan, as a mark on the name of the person who died on the tomb, has important significance for the study of science because, behind the remains of the nisan, there is a variety of knowledge that reflects the social and cultural conditions of the religions. The discovery of a viral ancient nisan in the market area of 16 Ilir Palembang became important because the nisan is made of marble stone and the shape and motif are very interesting. Besides, this nisan was found in a location that was previously believed to be the area of Beringit Janggut, or Palembang Darussalam's Second Sultanate Palace. These findings need to be studied further to obtain more valid data, which is why the aim of this writing is to find out who owns the ancient nisan and how social and cultural conditions are described through such nisan findings. These issues will be studied using qualitative research with measures of data excavation, data processing, data analysis, and conclusion drawings. The results of this research can be known. Four nisan have names, days, dates, months, and years of Hijriah, and two without a name's. This ungonan represents a family of free scholars who are visible from the name and motive of nisan. Nisan identifies the sociocultural life of its owner.

Keywords: ancient nisan; findings; free ulama; Ungkonan

Abstrak: Nisan sebagai penanda atas nama orang yang meninggal pada makam, memiliki makna penting bagi kajian ilmu pengetahuan karena dibalik tinggalan nisan tersebut terdapat berbagai pengetahuan yang mencerminkan kondisi sosial dan budaya dari ungonan tersebut. Temuan nisan kuno viral di kawasan pasar 16 Ilir Palembang, menjadi penting karena nisan tersebut terbuat dari batu marmer dan bentuk serta motifnya sangat menarik, selain itu nisan ini ditemukan pada lokasi yang dulunya diperkirakan kawasan kuto Beringit Janggut atau Istana Kesultanan Palembang Darussalam yang ke dua. Temuan ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan data yang lebih valid, yang menjadi tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui siapa pemilik nisan kuno dan bagaimana kondisi social dan budaya yang terdiskripsi melalui temuan nisan-nisan tersebut. Permasalahan ini akan dikaji dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan langkah-langkah penggalian data, pengolahan data, analisa data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini dapat diketahui empat nisan memiliki nama, hari, tanggal, bulan dan tahun Hijriah dan dua tanpa ada nama. Ungkonan ini merupakan keluarga ulama bebas yang terlihat dari nama dan motif nisan. Nisan mengidentifikasi kehidupan sosial budaya pemiliknya.

Kata Kunci: nisan kuno; temuan; ulama bebas; Ungkonan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Pendahuluan

Makam adalah bangunan yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, setelah manusia meninggalkan dunia melalui kematian maka dalam kebudayaan Nusantara akan dikebumikan pada suatu tempat yang disebut pemakaman. Tradisi ini kemudian semakin berkembang ketika Islam mulai masuk, di beberapa daerah makam kadang dianggap sebagai tempat sakral. Budaya yang berkembang untuk mendatangi makam secara beramai-ramai, ditemukan di Palembang dikenal dengan istilah ziarah kubur yaitu ritual keagamaan berziarah mendoakan para ulama Palembang (Lutfiyah, 2017). Oleh karena itu banyak ditemukan pemakaman dibangun dengan cara tertentu yang mencerminkan latar belakang kehidupan sosial-budaya, sistem budaya, adat-istiadat, agama dan kepercayaan, status sosial, citarasa keindahan, teknologi dan keterampilan dari pemilik pemakaman (Rakhmat, 2017). Pada beberapa daerah makam disebut dengan istilah kubur, merujuk pada *qabara* dalam bahasa Arab yang berarti mengebumikan jenazah. Seperti di Jawa disebut *astana/setana/asta*, dan di Minang dikenal dengan *astano*. Oleh karena itu kubur dianggap sebagai istana bagi yang mati (Sumanti & Nunzairina, 2019).

Makam apabila dilihat dari bentuk fisiknya terdiri dari jirat, nisan dan gunung sebagai bagian dari struktur utama makam (Montana, 1990). Pada bagian kepala diberi bentuk menyerupai gunung sehingga lazim disebut sebagai gunung jirat, kemudian di atas bangunan segi panjang diletakkan nisan (*maesan*) dari batu, kayu atau logam (Makmur, 2017). Pemberian nisan sebagai tanda penguburan mulai berkembang pada masa Islam, hal ini dilakukan karena mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, “*disunnahkan memberi tanda kubur dengan batu atau tanda lain pada bagian kepala*” (Ashari, 2014). Tidak jarang pemakaman dan bentuk batu nisan sebagai pertanda dari makam-makam menggambarkan status sosial suatu komunitas, karena jirat, nisan dan cungkup dapat merujuk hubungan kausal keluarga si pemilik makam (Marampa, 1997). Oleh karena itu makam memiliki makna yang cukup penting bagi perkembangan kebudayaan suatu masyarakat. Pada dasarnya makam dengan berbagai bentuk memrepresentasikan komunitas masyarakat di sekitarnya. Penemuan nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir tentunya merupakan wujud dari konsepsi ini. Sehingga pemakaman dan nisan-nisan di dalamnya menjadi salah satu bangunan monumental yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan.

Setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing dalam tradisi pemakaman dan nisan yang digunakan sebagai tanda untuk si ahli kubur (Nasoichah, Churmatin, 2017). Sering ditemukan nisan-nisan di beberapa daerah memiliki motif-motif yang menarik sebagai cermin dari budaya masyarakat pendukungnya (Kaharuddin, 1996). Karena pemakaman adalah wujud dari kebudayaan Islam, salah satu motif sebagai ciri utamanya adalah motif flora dan geometris. Ragam hias bermotif tumbuhan yang menjalar atau merambat dimana daun dan tangkainya ikut menjalar dan biasanya di dalam sebuah motif geometris. Hiasan sulur pada beberapa daerah dimaknai berbeda-beda seperti lambang panjang umur, harapan yang lebih baik, melambangkan kesuburan, keberuntungan, ataupun simbol kehidupan. Penggunaan ragam hias sulur (tumbuhan hidup) dan geometris pada makam Islam tidak terlepas dari kepercayaan

masyarakat bahwa orang yang meninggal masih tetap hidup dan mendapatkan keberuntungan (Widyastuti, 2013).

Namun ciri utama dari makam dan nisan Islam adanya kaligrafi Arab, kaligrafi Arab yang memuat nama, tanggal, tahun atau kalimat-kalimat pujian kepada Allah SWT dan Sholawat kepada Nabi Muhammad SAW ditemukan pada makam dan nisan kuno di berbagai wilayah tidak terkecuali di Palembang. Begitu juga dengan temuan nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir Palembang terdapat kaligrafi Arab, terbaca pada inskripsinya terdapat kata “*Berpindahlah ke rahmatullah*”, kata ini mengandung makna “*hijrah*” awal katanya adalah “*hadjara*” yang memiliki arti meninggalkan, menjauhkan dari, dan berpindah tempat (Zubair, 2011). Kata berpindah ke *Rahmatullah* bermakna perpindahan dari alam dunia ke alam kubur. Inskripsi pada nisan tersebut selain sebagai tanda untuk si ahli kubur juga difungsikan sebagai media syiar agama Islam.

Penemuan nisan kuno pada proyek penggalian *drainase* di kawasan 16 Ilir menjadi hal yang krusial bagi pengkajian Islam di Palembang setelah kehancuran kesultanan Palembang Darussalam. Tentunya temuan nisan-nisan kuno ini mencerminkan kondisi sosial, budaya dan politik yang terjadi pada abad ke 19 Masehi sesuai dengan umur nisan tersebut. Ataupun boleh jadi temuan nisan ini akan membuka tabir kondisi politik Palembang pada masa itu dengan keberadaan sebuah kraton ke dua dari kesultanan Palembang Darussalam yaitu jejak kraton Beringin Janggut dan masjid lama, jika mengalisis pendapat beberapa sejarawan Palembang yang meyakini di daerah penemuan nisan inilah dulunya keberadaan kraton Bringit Janggut.

Dengan demikian, tujuan tulisan untuk mengungkap nama pemilik nisan yang ditemukan di Jalan Tengkuruk Permai Blok C kawasan Pasar 16 Ilir Palembang dan bagaimana kondisi sosial dan budaya yang terdeskripsi pada nisan-nisan tersebut. Sehingga tulisan ini tentunya sangat berbeda dengan tulisan lain dimana kajian bersifat orisinil melalui kajian langsung atas temuan nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir Palembang yang belum diteliti lebih lanjut.

Metode Penelitian

Kajian tulisan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang terdiri dari penggalian data, pengolahan data, analisa data dan penarikan kesimpulan. Sumber data terdiri dari dua sumber yaitu *source-based data* dan *non- source-based data*. *Source-based data* adalah sumber-sumber pertama (*preimary source*). Sumber primer diperoleh dengan melakukan *direct observation* dengan melihat langsung *artefact*, dan melakukan *interview* mendalam kepada berbagai pakar.

Sedangkan pengambilan *non-source-based data* dilakukan studi pustaka dengan mendatangi beberapa perpustakaan seperti perpustakaan Balai Arkeologi Sumsel, Perpustakaan Universitas Sriwijaya, Perpustakaan Daerah Sumatera Selatan, dan Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang untuk mendapatkan teori dan sumber pendukung yang berhubungan dengan kajian nisan Islam. Selain itu mengkaji juga dokumen elektronik atau media sosial yang ramai membicarakan temuan nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir Palembang.

Pengolahan data sesungguhnya dimulai dengan pengorganisasikan data agar rapi, sistematis dan selengkap mungkin. Data hasil observasi lapangan dan data hasil wawancara disandingkan dengan data dari buku dan internet, pencarian data yang mendukung hasil lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama karena sulitnya ditemukan data yang relevan dengan kajian ini. Setelah data pembandingan diperoleh, selanjutnya dilakukan triangulasi data. Triangulasi data yaitu Triangulasi sumber. Tahap ini dengan cara membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dan data hasil wawancara serta sumber tertulis. Data yang diperoleh dari sumber yang berbeda tersebut akan di dicrosscek dan dibandingkan juga dengan sumber sekunder. Selanjutnya akan dideskripsikan, dan dikategorisasikan. Tahap selanjutnya analisis data, dilakukan dengan *analisis simbol* yaitu menganalisis semua nisan yang telah diamati dengan cara melihat tanda dan simbol yang ditemukan baik dalam bentuk tulisan, lukisan, arsitekturnya dan lain-lain.

Hasil Penelitian

Identifikasi Nama-nama Pada Nisan

Sebagai upaya untuk mengungkap pemilik nisan yang ditemukan, maka dilakukan analisis terhadap ke empat nisan dengan cara mengamati motif nisan, membaca tulisan yang tertera pada nisan, menelaah keadaan nisan dengan kondisi masa lalu sesuai zamannya.



Gambar 1. Photo Empat Nisan Kuno Dari Kawasan Pasar 16 Ilir
(Sumber: Data Hasil Foto Lapangan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Andhifani, dapat dibaca dan diketahui teks pada nisan sebagai berikut:

1. Nisan tertulis “*Faqod Intiqolat, Illa Rahmatillahi Abror, Nyi Haji (Nadibah) Binti Abdul Al-Aziz Falembani*”, dengan terjemahan “*Maka sesungguhnya telah berpulang ke rahmat Allah yang Baik Nyi Haji Nadibah anak Perempuan Abdul Al-Aziz Palimbani*”.

2. Nisan tertulis “*Faqod Intiqol, Illa Rahmatillahi, Al Malikul Abror Al - Marhum Haji Abdurrahman Bin Raja Ismail*”, dengan terjemahan “*Maka sesungguhnya telah berpindah tempat ke rahmat Allah Raja yang baik yang dirahmati Haji Abdurrahman Raja Ismail*”.
3. Nisan tertulis “*Faqod Intiqolat, Illa Rahmatillahi Abror Nyi Haji Rosyidah Binti Haji Abdurrahman Raja Ismail Palembangi*”, dengan terjemahan “*Maka sesungguhnya telah berpindah tempat ke rahmat Allah Nyi Haji Rosyidah anak perempuan Haji Abdurrahman Raja Ismail dari Palembang*”.
4. Nisan tertulis “*Wakana Wafatuhu, Yaumil Isnain, 8 Rabi’ul Akhir, Sanah 1322*”, dengan terjemahan “*Dan adapun wafatnya hari Senin 8 Robiul Akhir tahun 1322 H*”.

Berdasarkan pembacaan tersebut, penulis juga melakukan pembacaan dan menganalisis dengan menggunakan program konversi tahun Hijriah ke tahun Masehi. Merujuk hasil pembacaan dan analisa, penulis sepakat untuk hasil baca nisan no 1. 2 dan 3, dan teridentifikasi benar. Namun penulis menemukan perbedaan hasil bacaan untuk nisan nomor empat. Hasil bacaan yang disampaikan pada media masa terjemahan yang disampaikan atas bacaan “*Senin 8 Robiul Akhir tahun 1322 H*” jika diterjemahkan ke Masehi Senin, 22 Juni 1904. Akan tetapi setelah penulis melakukan analisa dengan menggunakan program konversi dimasukan tanggal 8, bulan Rabiul Akhir tahun 1322 hari yang muncul adalah hari Selasa bukan hari Senin, Sedangkan pada nisan jelas tertulis “*Yaumil Isnain*” hari Senin. Sedangkan hari Senin di bulan *Robiul Akhir tahun 1322 H* bukan tanggal 8 tetapi jatuh di tanggal 7. Namun jika dimasukan angka 8 Robiul Awwal tahun 1322 H, tanggal 8 memang jatuh pada hari Senin sehingga jika dikonversi ke Masehi menjadi Senin, 8 Mei 1904. Hal ini menunjukkan perlu adanya kajian lebih mendalam untuk membaca dan menelaah kembali nisan no. 4, agar hasil baca lebih real dan mendekati kebenaran, dengan lebih teliti karena memang kondisi tulsian sudah aus dan sulit untuk dibaca.

Sedangkan dua nisan yang ditemukan di Tanjung Barangan tempat pembuangan tanah bekas galian *drainase*, yang diserahkan penduduk ke kantor eks Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Selatan. Maka observasi selanjutnya dilakukan ke kantor tersebut untuk melihat langsung dua buah nisan tersebut. Setelah mengamati dan melakukan pembacaan atas tulisan pada medallion nisan bersama tim eks Balar diketahui bacaan dari ke dua nisan tersebut. Teridentifikasi tulisan deskripsinya sebagai berikut:

1. Nisan tertulis “*Berpindahlah ke rahmatullah perempuan nama Nur’Aini binti Haji Abdurrahman kepada dua hari bulan Rabiul Awal*” dengan terjemahan: Berpulang ke Rahmatullah perempuan bernama Nur’aini anak perempuan Haji Abdurrahman pada Tanggal 2 Bulan Robi’ul Awal.
2. Nisan tertulis “*Hijratun Nabi Sholla Allhu’alaihi Wassallam, Wakana Wafatuha Komsatu Wa’isrina AL Qo’idah Sanatu Tsala Miatun Wa’asyro Ba’da alpun 1310*” dengan terjemahan Salawat atas Nabi Sholla Allhu’alaihi Wassallam, dan adapun wafatnya pada 25 Dzulkaidah tahun 1310 Hijriah.

Kedua nisan tersebut terlihat pada gambar 2 berikut ini.

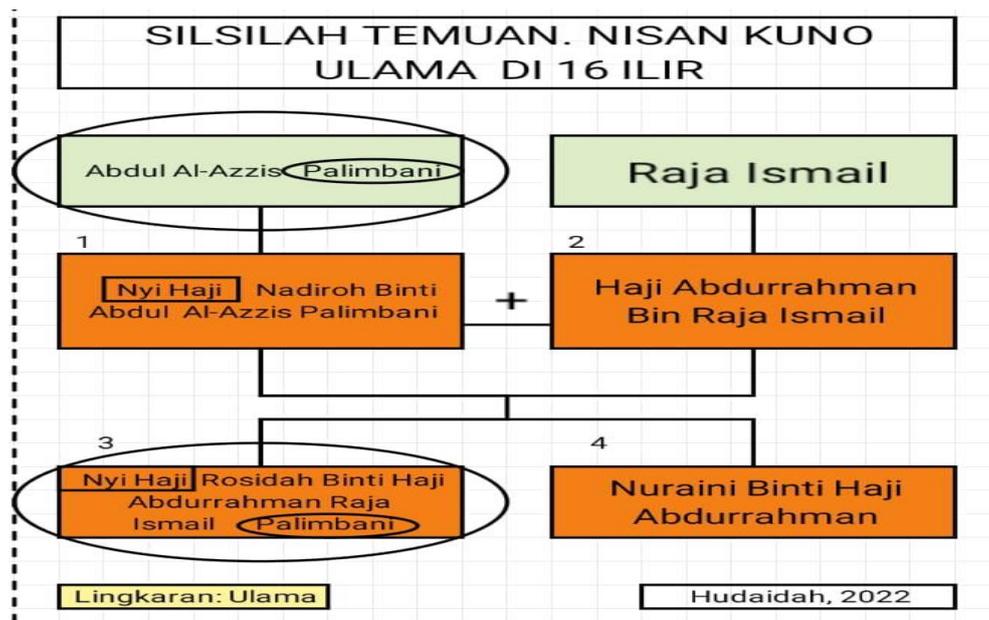


Gambar 2: Photo dua Nisan Kuno dari Tanjung Barangan
(Sumber: Data Hasil Foto Lapangan)

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Andhifani dan tim, dapat dikemukakan bahwa temuan empat buah nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir, menggunakan bahasa Arab dengan huruf Pegon (Arab Gundul). Sedangkan dua buah nisan yang ditemukan di kawasan Tanjung Barangan satu buah menggunakan bahasa Arab dengan huruf Pegon (Arab Gundul) dan satu buah lagi menggunakan bahasa Melayu dengan huruf Pegon (Arab Gundul). Keenam batu nisan kemudian dikumpulkan menjadi satu di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang sebagai koleksi museum tinggalan Islam Palembang.

Analisis Sosial Budaya *Ungkonan* Keluarga Ulama Abad 19 Masehi

Temuan enam buah nisan kuno di jalan Tengkuruk Blok C kawasan Pasar 16 Ilir Palembang, perlu dilakukan kajian untuk memberikan informasi yang ilmiah terkait keberadaan dan pemaknaannya. Apalagi nisan-nisan ini menunjukkan kualitas dan bentuk budaya yang bernilai tinggi, terbuat dari batu dengan harga mahal. Mengamati batu enam buah batu nisan, terlihat memiliki keistimewaan karena terbuat dari batu alam yang bagus, namun mudah didapatkan di mana-mana. Di samping itu bahan batunya mempunyai daya tahan yang kuat dibandingkan dengan bahan lainnya seperti, tanduk dan kayu. Pengkajian atas temuan nisan-nisan ini menjadi penting bagi kajian ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Setelah melakukan pengkajian maka dapat diilustrasikan temuan 4 buah nisan yang memiliki nama, terlihat pada bagan berikut ini.



Bagan 1. Silsilah Terbaca Pada Temuan Nisan Kuno Viral 16 Ilir Palembang (Sumber: Kajian Pribadi, 2022)

Berdasarkan pembacaan terhadap inskrip pada medallion nisan sebagai simbol penanda nama pemilik nisan, empat dari enam nisan tersebut memiliki nama dan orang tuanya. Terlihat bahwa empat orang tersebut adalah satu keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu, dan dua orang anak. Berdasarkan hasil bacaan juga diketahui ada nama kakek yang disebutkan dalam binti atau bin yaitu Abdul Al-Aziz Palimbani, kakek dari jalur ibu, dan Raja Ismail kakek dari jalur ayah. Ini terbaca pada nisan satu yaitu Nyi Haji Nadibah Binti Abdul Al-Aziz Palimbani, dan nisan ke dua Haji Abdurrahman Bin Raja Ismail, serta yang satu nisan terbaca Nyi Haji Rosidah Binti Abdurrahman Raja Ismail Palimbani serta satu nisan lagi yaitu Nuraini Binti Haji Abdurrahman saja. Empat buah nisan dengan nama ini kemungkinan besar adalah penanda yang diletakkan di bagian kepala. Sedangkan dua nisan yang terbaca dari inskrip medalionnya memuat tanggal, bulan dan tahun meninggal merupakan nisan bagian kaki, namun belum dapat diidentifikasi nisan kaki milik siapa dari empat nisan yang bernama, bahkan mungkin milik nisan lain yang belum ditemukan.

Merujuk pada bagan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa kumpulan nisan yang ditemukan tersebut merupakan pemakaman keluarga Haji Abdurrahman Bin Raja Ismail, dalam istilah pemakaman di Palembang disebut dengan “*ungkonan*”. Berdasarkan bentuk tradisi pemakaman di Palembang sebelum kemerdekaan, ada beberapa pemakaman yang biasa dilakukan oleh masyarakat yaitu (1) “*ungkonan*” pemakaman keluarga yang biasanya ada di dekat rumah, (2) “*jambangan*” pemakaman dua atau lebih keluarga biasanya lokasi bisa dekat dengan rumah namun juga lebih banyak jauh dari rumah, (3) “*gubah*” kumpulan pemakaman yang jumlahnya banyak lokasi biasanya jauh dari pemukiman, era kekinian dikenal dengan istilah tempat pemakaman umum. Melihat stuktur batu bata yang ditemukan pada sisi kanan temuan empat nisan di kawasan pasar 16 Ilir Palembang terlihat tingginya sekitar 1 meter lebih

dengan panjang kurang lebih empat meter yang terlihat. Berdasarkan pengamatan kondisi lapangan tersebut maka dapat diasumsikan bahwa nisan-nisan tersebut telah tercabut dari jirat *ungkonan* keluarga Haji Abdurahman Bin Raja Ismail.

Tradisi pemakaman keluarga yang berada di dekat rumah, ternyata juga ditemukan pada masyarakat Kendari, mereka biasa memakamkan orang-orang dekat atau keluarganya tidak jauh dari rumahnya (Subair, 2018). Hal yang sama juga terjadi pada masyarakat Toba Mandailing, mereka menguburkan mayat dalam tanah atau pemakaman dilakukan dekat rumah, jarang dilakukan letaknya jauh dari rumah (Nasoichah, 2017). Pemakaman seperti ini, kemudian menjadi tradisi yang berkembang setelah agama Islam masuk di Indonesia, bahkan bagi masyarakat Jawa tradisonal makam dipahami sebagai tempat kedudukan untuk “istirahat” dan “menunggu”, sebagai transisi bagi orang yang sudah meninggal dari alam fana (dunia) ke alam abadi (akherat) (Tjahjono dan Triwinarto, 2004). Pemikiran ini menimbulkan tradisi untuk membuat makam yang nyaman, salah satunya dengan cara membuat pemakaman tidak jauh dari tempat tinggal agar mudah merawat dan menjadikan kuburan sebagai tempat yang nyaman untuk proses menunggu tersebut.

Sehingga dapat ditesiskan bahwa pada dasarnya pemakaman dekat dengan rumah ada hubungan dengan konsepsi bahwa penguburan adalah tempat tinggal sementara, mereka masih ingin berhubungan dengan yang masih hidup, begitu juga yang masih hidup. Pemikiran bahwa kematian atau maut itu hanyalah proses perpindahan ke alam lain yang abadi (Montana 1990). Merujuk pada tradisi pemakaman keluarga atau *ungkonan* yang diletakkan dekat dengan rumah, kemungkinan besar *ungkonan* keluarga Haji Abdurahman Bin Raja Ismail berada tidak jauh dari rumahnya. Karena apabila mengamati peta wilayah kota Palembang tepatnya Pasar 16 Ilir era Kolonial Belanda tidak terlihat pemakaman besar atau “*gubah*” kumpulan makam yang luas.

Analisa selanjutnya berdasarkan simbol-simbol yang dapat diamati dari enam nisan tersebut, bahan dasar nisan merupakan batu marmer yang termasuk mewah dengan tipe nisan Demak-Troloyo. Hasil observasi terlihat nisan memiliki motif paling bawah tiga garis mengitari nisan, pada bagian tengah terdapat medallion bermotif kaligrafi yang dikelilingi oleh motif geometris segitiga jika dilihat dari bawah seperti dua gunung segitiga dan jika dari atas terlihat tiga gunung segitiga, bagian atas terdiri dari bahu bentuknya berbeda antara nisan laki-laki dan nisan perempuan sedangkan puncaknya memiliki motif yang sama. Merujuk pada motif medallion bertuliskan inskrip nama untuk empat buah nisan dan dua memuat tanggal, bulan dan tahun. Medallion ini terlihat berada ditengah motif geometris segitiga. Motif hias meru atau gunung dapat dihubungkan dengan bentuk bangunan punden berundak yang melambangkan perwujudan alam semesta (Ambary, 1998).

Setelah membandingkan motif medallion yang dikelilingi motif geometris berbentuk segitiga polos ini dengan beberapa nisan dari beberapa pemakaman kuno di Palembang seperti pemakaman Pangeran Sideng Kenayan, pemakaman Sultan Mahmud Badaruddin I, dan sultan Sultan Ahmad Najamuddin I. Motif nisan kuno 16 Ilir Palembang menunjukkan motif yang sama dengan nisan-nisan yang ada di tiga pemakaman penguasa Palembang tersebut. Kesamaan

Hudaidah, Supriyadi, Nandang Heryana

Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang

nisan ini khususnya dengan nisan para ulama atau penasehat sultan. Terlihat melalui foto nisan berikut ini.



Gambar 3. Foto Nisan Imam Sayid Al-Idrus dan Foto Nisan 16 Ilir
(Sumber : Data Pribadi Hasil Foto Lapangan)

Terlihat dengan jelas motif ke duanya memiliki kesamaan antara motif nisan Imam Sayid Al-Idrus, imam dari Sultan Mahmud Badaruddin I, begitu juga dengan motif nisan ulama Habib Muhammad Nuh Imam Pangeran Sideng Kenayan dan motif nisan ulama Sayid Abdurrahman Maula Tuga'ah sebagai imam dari Sultan Ahmad Najamuddin I. Motifnya sederhana sangat berbeda dengan motif nisan penguasa Palembang yang terkesan mewah dengan motif geometris, awan, sulur-suluran, bunga ceplok, tumpai, medallion dan kaligrafi (Muhtiar, 2018). Perbedaan yang mencolok ini menunjukkan bahwa motif nisan-nisan temuan Pasar 16 Ilir adalah para ulama yang mengedepankan kesederhanaan namun tetap memiliki kelas dilihat dari dasar utama nisan yang terbuat dari batu yang mahal. Untuk membedakan motif nisan para bangsawan Palembang terlihat melalui gambar berikut ini.



Gambar 4. Foto Makam Sultan Mahmud Badaruddin I
(Sumber : Data Pribadi Hasil Foto Lapangan)

Merujuk data lapangan ini, maka dapat dikemukakan bahwa nisan-nisan yang ditemukan di kawasan Pasar 16 Ilir Palembang, berdasarkan analisis motif merupakan nisan ulama yang hidup pada abad ke 19 Masehi. Asumsi ini juga didukung dengan analisis penggunaan nama belakang dua nisan yang menggunakan kata “Palimbangi”, nisan no. 1 dan nisan no. 3 yang tertulis ditemukan kata “Palimbani”. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Azra (1994) dan Fathurahman (2004), penyematan nama kota di belakang nama seseorang bukanlah hal yang biasa, tetapi merupakan gelar diberikan kepada ulama yang telah belajar di Timur Tengah dalam waktu lama dan tergabung dalam jaringan ulama (*Southeast Asian Connection*) dengan pengenalan nama berdasarkan daerah asalnya. Pada era lebih muda dikenal dengan “Komunitas Jawi”, yang menghubungkan ulama Nusantara dengan Timur Tengah. Komunitas Jawi ini kemudian dikenal dengan identitas daerah asal mereka. Ulama Jawi belajar Islam di Timur Tengah dan kemudian mentransmisikannya ke Nusantara, melalui rumah guru, pesantren, surau, dan dayah yang menjadi basis gerakannya (Muhammad, 2012; Syarifuddin dan Zainuddin, 2013).

Sebagaimana diketahui bersama ulama Palembang sejak abad ke XVII telah rutin belajar ke sana dan terkenal sebagai ulama-ulama besar sebut saja Abdussomad Al-Palimbani. Beliau adalah ulama besar yang belajar lama di Timur Tengah dan kembali ke Palembang mengajarkan agama sampai ke berbagai daerah. Beliau dikenal sebagai penulis naskah yang sangat produktif. Beberapa naskahnya masih dapat ditemukan di Muesum Negeri Sumatera Selatan.



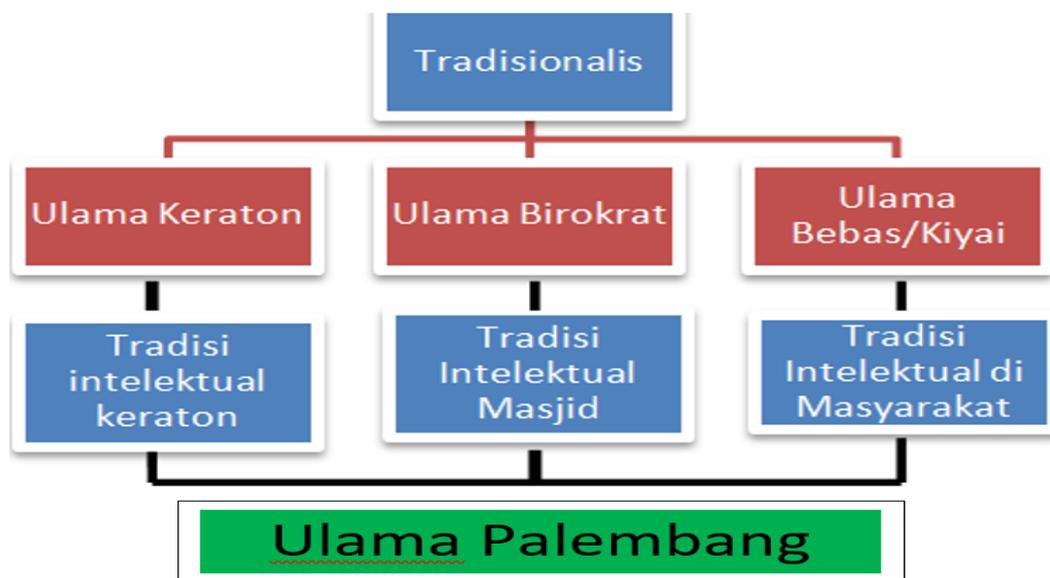
Gambar 5. Naskah Karangan Ulama Palembang
(Sumber: MNSS, 2023)

Temuan naskah di Museum yang ditulis oleh Abdussomad Al-Palimbani, dua naskah ini diperkirakan ditulis selama di Timur Tengah dan di Palembang. Ulama-ulama Palembang sejak lama telah biasa belajar di Mekkah untuk memperdalam agama, sehingga mendapat julukan Al-Palimbani.

Berdasarkan temuan ini, dapat dikemukakan bahwa di Palembang walaupun Kesultanan Palembang Darussalam telah dihapuskan oleh Belanda, para ulama Palembang tetap konsisten

untuk belajar agama Islam ke Timur Tengah. Sehingga penyematan nama pada Abdul Al-Aziz Palimbani dan Nyi Haji Rosyidah Binti Haji Abdurrahman Raja Ismail Palimbani, diasumsikan ke duanya adalah ulama yang telah belajar di Makkah dan tergabung dalam komunitas Jawi. Para ulama yang telah belajar lama di Timur Tengah memiliki panggilan khas sesuai daerah mereka berasal, dari temuan nisan ini jelas terlihat ada dua ulama yang telah mendapat gelar “Palimbani” yaitu Abdul Al-Aziz Palimbani dan Nyi Haji Rosyidah Palimbani. Keduanya jelas sebagai ulama sesuai dengan gelar dibelakang nama mereka yang menggunakan “Palimbani”. Hal ini teridentifikasi pula dengan bentuk dan motif yang terdapat pada nisan memiliki kesamaan dengan nisan-nisan para ulama yang menjadi penasehat Raja atau Sultan Palembang, sebagian besar dari Persia dan Timur Tengah lainnya.

Abdul Al-Aziz Palimbani dan Nyi Haji Rosyidah Palimbani, ini merupakan ulama bebas yang menjadi guru di daerah tersebut. Jika dilihat dari lokasi temuan ungkonan ini tidak jauh dari Masjid lama dan masjid Agung Palembang. Sehingga berkemungkinan besar mereka adalah para ulama bebas yang mengajar di masjid Agung Palembang. Pada masa kesultanan terdapat terdapat tiga macam ulama yaitu ulama keraton, ulama birokrat dan ulama rakyat, ketiga bentuk ulama ini saya sebut dengan istilah ulama tradisionalis. Untuk memahami keberadaan ulama bebas di Palembang terlihat melalui bagan berikut ini.



Bagan 2: Bagan Ulama Kesultanan Palembang
(Sumber, Hudaidah, 2017)

Berdasarkan tahun yang tercantum pada nisan, jelas mereka adalah ulama yang hidup setelah kesultanan diambil alih oleh Belanda, asumsinya saat itu tidak ada lagi ulama keraton, yang ada hanya ulama birokrat dan ulama bebas (Zulkifli, 1999: Hudaidah, 2017). Analisis ini sejalan dengan kajian yang ditulis oleh Syarifuddin, et al (2018), berdasarkan kajian atas naskah-naskah yang memuat tentang ulama penghulu di Palembang, tidak ditemukan nama Nyi Haji Rosyidah binti Haji Abdurrahman Bin Raja Ismail Palimbani maupun Abdul Al-Aziz Palimbani. Berdasarkan analisa-analisa yang telah diajukan di atas, penulis memiliki keyakinan

Hudaidah, Supriyadi, Nandang Heryana

Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang

bahwa temuan nisan kuno di kawasan Pasar 16 Ilir Palembang merupakan *ungkonan ulama bebas* yang hidup pada abad 19 Masehi, bukan *ungkonan* bangsawan Palembang, apalagi pada nama tidak ditemukan penggunaan nama dengan gelar kebangsawan Palembang seperti Raden ataupun Raden Ayu serta motif nisan yang cenderung lebih sederhana dibandingkan nisan-nisan bangsawan Palembang.

Kesimpulan

Penemuan nisan di kawasan pasar 16 Ilir berjumlah enam (6) buah, empat (4) buah ditemukan di kawasan jalan Tengkuruk berdasarkan tulisan yang terdapat pada medallion nisan tiga diantaranya menyebutkan nama, hari, tanggal, bulan dan tahun hijriah, sedangkan satu lagi tanpa nama hanya terdapat hari, bulan dan tahun Hijriah. Dua nisan yang ditemukan di Barangan, satu memiliki nama, hari, tanggal, bulan dan tahun meninggal sedangkan yang satu lagi hanya memuat hari, tanggal, bulan dan tahun Hijriah tanpa nama. Sehingga dapat dibuat bagan silsilah lengkap dengan nama dari orang yang dikubur pada *ungkonan* tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang mendalam terhadap simbol-simbol yang terbaca dan terlihat pada nisan, dapat diidentifikasi kondisi sosial dan budaya dari pemilik *ungkonan*. Berdasarkan nama yang terbaca terdapat seorang bangsawan dari daerah lain yaitu Raja Ibrahim kemungkinan bangsawan yang bukan keturunan Palembang. Namun dari nama-nama lainnya dapat teridentifikasi para pemilik nisan adalah para ulama yang terbaca dari simbol “Palimbani” adalah seorang yang telah belajar agama cukup lama di Timur Tengah. Hal ini sejalan dengan simbol yang dapat terbaca dari motif nisan yang cenderung lebih sederhana dibanding nisan para bangsawan Palembang.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Rektorat Universitas Sriwijaya yang telah memberikan kesempatan kepada TIM Peneliti dengan mendapatkan dana penelitian hibah kompetitif Universitas dengan SK Rektor Nomor: 0188/UN9.3.1/SK/2023. Terima kasih juga disampaikan kepada ketua LPPM Universitas Sriwijaya, yang telah memfasilitasi kegiatan penelitian ini. Kami juga berterima kasih kepada kepala Museum Negeri Sumatera Selatan yang telah memberikan kesempatan kepada kami mendapatkan data penelitian. Selanjutnya terima kasih kami sampaikan untuk semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Ambary, H. M. (1998). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologi dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ashari, Meisar. (2014). Menakar Eksistensi Estetika Ornamen Makam Kuno, dalam *Jurnal Pustaka*, Vol.2. No.1, 2014.
- Azra, A. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Mizan
- Fathurahman, O. (2004). Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia. *Studia Islamika*, 11(2), 366. <https://doi.org/10.15408/sdi.v11i2.606>.

Hudaidah, Supriyadi, Nandang Heryana

Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang

- Hudaidah, (2017). *Perkembangan Tradisi Intelektual Kesultanan Palembang Darussalam; (Studi Historis Tentang Warisan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Melayu Abad ke XVII_XIX Masehi dan Pelestariannya)*. Disertasi UIN Raden Fatah Palembang.
- Kaharuddin, (1996). *Corak Ragam Hias Kuburan Kuno Raja-raja Tallo Kecamatan Tallo Kotamadya Ujung Pandang*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Makassar.
- Lutfiyah, L. (2017). Religious Tourism in The Perspective of Kendal Society. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 5(1), 25-48. <http://dx.doi.org/10.21043/qijis.v5i1.3755>.
- Makmur (2017). Makna di Balik Keindahan Ragam Hias dan Inskripsi Makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, 26 (1), 2017 (15-26), 23. <https://doi.org/10.24832/kpt.v26i1.88>.
- MNSS. (2023). *Buku Koleksi Naskah Museum Negeri Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Marampa, T. & Labuhari, U. (1997). *Budaya Toraja*. Tana Toraja: Yayasan Maraya .
- Montana, S. (1990). *Dalam Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I: Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian Jilid II, 197-221*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhammad, N. (2012). Karakteristik Jaringan Ulama Nusantara Menurut Pemikiran Azyumardi Azra. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1), 73-87. <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v14i1.4852>.
- Muhtiar, A. (2018). *Ornamen Bangunan Cungkup I Pada Kompleks Makam Kawah Tengku*. Skripsi. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang
- Nasoichah, C. (2017). Makam Kuno Sutan Nasinok Harahap, Pola Penguburan Etnis Batak Angkola-Mandailing di Padang Lawas Utara. *Forum Arkeologi*, 30(1), 55-64. <http://dx.doi.org/10.24832/fa.v30i1.120>.
- Rakhmat, M. A. (2017). Ragam Hias Makam Kuno Raja-Raja Kalokko'e. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8(2), 408-417.
- Subair, M. (2018). Tinjauan Arkeologi Religi Pada Makam Raja Saosao dan Raja Lakidende di Kendari Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*, 9(2), 161-182. <https://doi.org/10.24832/papua.v9i2.212>.
- Sumanti & Nunzairina, (2019). *Makam Kuno dan Sejarah Islam di Kota Medan (Studi Atas Potensi Wisata Sejarah)*. Medan: Atap buku.
- Syarifuddin & Zainuddin. (2013). *101 Ulama Sumsel*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syarifuddin, et al. (2018). *Rekaman Kehidupan & Peranan Ulama Kepenghuluan Masa Kesultanan dan Kolonial*. Palembang: Nurfikri.

Hudaidah, Supriyadi, Nandang Heryana

Ungkonan Keluarga Ulama Bebas Abad XIX Masehi: Analisis Temuan Nisan di Pasar 16 Ilir Palembang

Tjahjono, R. & Triwinarto, J. (2004). Tipologi Konstruksi Tradisional Pada Cungkup Makam Prapen. *Journal RUAS*, 2(1), 16-25.

Widyastuti, E. (2013). Kesenambungan Motif Hias Masa Pra-Islam Studi Kasus Pada Mimbar Masjid Kajoran. *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, 2(1), 25-36.

<https://purbawidya.kemdikbud.go.id/index.php/jurnal/article/view/P2%281%292013-3>.

Zubair, M. (2011). *Makna dan Fungsi Inskripsi Pada Makam Lajangiru di Bontoala Makassar (Study Arkeo-Epigrafi)*. *Al-Qalam*, 17(1), 59-70. <http://dx.doi.org/10.31969/alq.v17i1.98>.

Zulkifli. (1999). *Ulama Sumatera Selatan*. Palembang. Universitas Sriwijaya Press.